

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Komunikasi

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Komunikasi Verbal

Secara umum pengertian kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan dengan usaha yang dilakukan oleh diri sendiri. Menurut Mardhiyah, (2020) Kemampuan adalah sebagai kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Pada hakikatnya kemampuan seseorang tersusun oleh dua faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual yaitu kemampuan yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan mental. Sedangkan kemampuan fisik yaitu kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas yang menuntut stamina, kekuatan, kecekatan dan keterampilan serupa (Suratno, 2013). Sejalan dengan hal tersebut Wa Elfi (2017) menyebutkan bahwa kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir yang dipelajari untuk memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya baik secara mental ataupun fisik.

Istilah komunikasi berasal dari *communication* yang artinya pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Adapun *communication* sendiri berasal dari kata *Communis* yang artinya sama. Dengan kata lain komunikasi akan terjadi secara efektif apabila setiap orang yang terlibat dalam komunikasi dapat menyerap makna yang sama dari suatu pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut, Zuhdi dalam Mardhiyah, 2020). Menurut Wayne et al., (2006) komunikasi adalah proses pemindahan pemahaman dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Perpindahan pemahaman tersebut melibatkan lebih dari kata-kata dalam percakapan, tetapi juga melibatkan ekspresi wajah, intonasi suara, gesture tubuh dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut Wina, (2012) juga menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari sumber (pembawa pesan) kepada penerima pesan dengan maksud untuk

mempengaruhi penerima pesan. Adapun komunikasi dapat terjadi secara langsung dan secara tak langsung. komunikasi seperti itu disebut komunikasi verbal.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara lisan dengan menggunakan kata-kata dan biasanya digunakan dalam bentuk percakapan sehari-hari pada manusia (Kusumawati, 2016). Sedangkan menurut Agus dalam Wafda, (2021) komunikasi verbal sebagai komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan ialah komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara langsung kepada lawan bicaranya, sedangkan komunikasi tulisan ialah komunikasi yang dilakukan melalui tulisan atau secara tidak langsung seperti surat, telegram, fax, email, dan sebagainya (Kusumawati, 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal adalah keahlian serta kecakapan seseorang dalam menyampaikan informasi, gagasan, perasaan atau pesan dan maksud tertentu kepada orang lain baik secara lisan atau secara langsung maupun tulisan seperti surat menyurat dengan jelas dan dapat dipahami oleh orang tersebut.

2.1.1.2 Teori Komunikasi

Menurut Changara, (2016) ada tiga teori yang dapat membuat orang memiliki kemampuan komunikasi verbal yaitu, teori pertama adalah *operant conditioning*, teori kedua adalah kognitif dan teori ketiga adalah penengah. Yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori *Operant Conditioning*, yaitu teori yang menekankan unsur stimulus dan respon yang menyatakan bahwa jika suatu organisme dirangsang oleh stimulus dari luar, maka orang akan cenderung memberikan reaksi.
2. Teori kognitif, teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ditampilkan
3. Teori penengah, teori ini menekankan manusia dalam mengembangkan kemampuan berbahasa tidak saja bereaksi terhadap stimulus yang diterima dari luar tetapi juga dapat dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi di dalam dirinya.

Sedangkan menurut Zulkifley Hamid (dalam Siti, 2018) ciri-ciri komunikasi verbal yaitu, komunikasi verbal merupakan aktivitas yang lebih intelektual dibanding bahasa nonverbal. Melalui komunikasi verbal kita dapat mengkomunikasikan gagasan serta konsep-konsep yang abstrak. Jadi, komunikasi verbal digunakan setelah pengetahuan dan kedewasaan kita sebagai manusia tumbuh.

Dari teori yang telah dipaparkan, teori tersebut menunjukkan ciri dan alasan masing-masing namun tetap memberikan tekanan yang sama, sehingga manusia dapat meningkatkan kemampuan komunikasi verbal melalui proses belajar. Adapun komunikasi verbal yang dimiliki dapat mempengaruhi persepsi dan pola pikir seseorang.

2.1.1.3 Proses Komunikasi

Komunikasi memiliki proses sebanyak dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder (Uchjana, 2017). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Proses Komunikasi Secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan kepada seseorang melalui lambang atau simbol sebagai media. Lambang atau simbol digunakan dalam proses komunikasi primer contohnya seperti bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Adapun media yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena melalui bahasa makna yang disampaikan lebih jelas dan mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

2) Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah lanjutan dari proses komunikasi primer. Komunikasi sekunder dapat disebut alat atau sarana atau media kedua setelah memakai lambang dalam penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain. Biasanya komunikasi sekunder digunakan seseorang dalam melancarkan komunikasi, dimana komunikannya berada relatif lebih jauh atau berjumlah banyak. Adapun contoh dari alat sarana yang dimaksud adalah telepon, surat, surat

kabar, radio, majalah, televisi dan banyak lainnya. Komunikasi sekunder memiliki peranan dalam proses komunikasi karena dapat menciptakan efisiensi dalam komunikasi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi terjadi pada proses primer dan dilanjut oleh proses sekunder. Pada proses primer bentuk komunikasi umumnya dalam bentuk bahasa atau lambang/symbol yang disampaikan kepada lawan bicara dalam jangkauan yang masih sedikit atau kecil. Sedangkan komunikasi sekunder dapat disebut sarana bagi simbol yang disampaikan dari satu orang kepada khalayak orang, seperti media sosial, surat kabar, televise dll. Adapun proses komunikasi sekunder penyampaian pesanyan bersifat lebih luas.

2.1.1.4 Hambatan Komunikasi

Kegiatan komunikasi tentu tidak lepas dari gangguan (*noise*) dalam proses penyampaian sehingga dapat mengurangi kelancaran dalam komunikasi, gangguan tersebut dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan eksternal. Menurut Zuhdi, (2011) menyebutkan bahwa hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Sedangkan hambatan eksternal adalah hambatan yang berasal dari luar diri yang terkait lingkungan fisik dan sosial budaya.

Adapun menurut Changara, (2016) hambatan pada komunikasi tidak menyebabkan terhentinya komunikasi namun hanya tertahan sehingga menimbulkan kesulitan dalam penyampaian pesan tersebut. Hambatan tersebut dapat terjadi akibat:

- a. Hambatan teknis, hal ini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang disalurkan mengalami gangguan
- b. Hambatan semantik, ialah gangguan komunikasi yang disebabkan kesalahan pada bahasa yang digunakan
- c. Hambatan psikologis, terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri seseorang
- d. Hambatan fisik, ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis

- e. Hambatan status, ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi
- f. Hambatan kerangka berpikir, ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam komunikasi.
- g. Hambatan budaya, ialah hambatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi dapat disebabkan oleh penyampaian pesan yang kurang efektif, perbedaan tingkat lingkungan sosial, perbedaan persepsi, kurang perhatian atau fokus, dan kondisi psikologisnya yang sedang tidak bagus. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi akibat adanya faktor luar diri seperti lingkungan, maupun faktor dalam diri seperti keadaan mental atau psikologis seseorang.

2.1.1.5 Jenis Komunikasi Verbal

Menurut Muhammad (dalam Mardiyah, 2020) komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi dua yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan adalah suatu proses komunikasi antara komunikator yang memberikan informasi secara lisan atau langsung kepada komunikan atau pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan merupakan komunikasi yang disampaikan dalam bentuk simbol yang dituliskan pada kertas atau media lainnya untuk dibaca, dan kemudian dipahami maksud dari pesan tersebut.

Menurut Martiyani, (2019) dalam komunikasi verbal dua unsur penting yaitu bahasa dan kata.

a. Bahasa

Bahasa adalah suatu system lambang yang digunakan orang untuk berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan, tertulis dalam kertas ataupun elektronik.

b. Kata

Kata merupakan unit bahasa terkecil dalam bahasa. Kata adalah simbol atau lambang yang melambangkan atau mewakili suatu hal, kejadian atau keadaan. Dalam bahasa, kata biasanya digunakan untuk mengungkapkan emosi, pikiran dan istilah. Jadi, kata bukanlah orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri.

Adapun jenis komunikasi verbal dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Berbicara dan Menyimak/Mendengarkan

Kemampuan berbicara dan menyimak termasuk kedalam komunikasi verbal secara lisan, pengirim pesan (*sender*) dapat menyampaikan pesan dengan berbicara dan penerima (*receiver*) mendapatkan pesan dengan mendengarkan (Parul, 2015:3).

2. Menulis dan Membaca

Kemampuan menulis dan membaca dikelompokkan kedalam komunikasi verbal secara tertulis atau tidak langsung, pengirim dapat menyampaikan pesan melalui tulisan dan sebagai penerima pesan dapat mendapatkan pesannya melalui membaca (Parul, 2015:3).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal memiliki bentuk yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Komunikasi lisan merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media secara langsung sedangkan komunikasi tulisan ialah komunikasi yang dilakukan melalui simbol yang ditulis dalam media seperti surat, media sosial dan sebagainya atau secara tidak langsung.

2.1.1.6 Indikator Kemampuan Komunikasi Verbal

Untuk mengukur berapa besar keterampilan komunikasi verbal peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar maka diperlukan indikator yang tepat sebagai alat ukurnya. Indikator yang digunakan berdasarkan *Collage of Physiotherapus of Ontario, n.d.* (2020) yang mencakup semua komponen keterampilan komunikasi verbal terdiri atas 5 indikator yaitu:

1) Memiliki kemampuan berbicara secara efektif yang tepat

Indikator yang pertama mempunyai arti bahwa peserta didik mampu berkomunikasi dengan memperhatikan susunan kata yang diucapkan agar mudah dipahami dari Hutagalung (dalam Wafda, 2021).

2) Mempresentasikan ide secara lisan kepada audiens

Mempresentasikan ide secara lisan kepada audiens memiliki arti mampu menyampaikan pendapat atau pembicaraan yang disiapkan mengenai topik tertentu di depan kelas dengan tujuan tertentu melalui pengetahuan yang baik tentang topik presentasi, pengorganisasian konten yang ramah kepada audiens, kemampuan untuk berbicara dan penyampaian yang efektif, tampilan elemen paralinguistik yang sesuai, melibatkan audiens, elemen penampilan, kualitas psikologis yang baik dan kepekaan terhadap tanggapan dari Li (dalam Wafda, 2021).

3) Menyimak secara aktif dan memahami pesan verbal yang disampaikan

Menyimak secara aktif dan memahami pesan verbal yang disampaikan memiliki arti mampu menyimak pembicaraan dengan aktif dengan memperhatikan pembicaraan, mengharagai pembicara, meringkas pesan verbal yang disampaikan serta mampu melakukan parafrase dengan mengintegrasikan dan mengevaluasi pesan verbal yang disampaikan, menurut Palmer (dalam Wafda, 2021)

4) Menulis laporan dengan tepat

Menulis laporan dengan tepat artinya menyajikan informasi mengenai topik tertentu maupun data dengan tulisan dengan memperhatikan pengetahuan retorik (termasuk pemahaman tentang berbagai tujuan, khalayak, konteks, genre, dan bentuk tulisan), berpikir kritis (termasuk analisis bahan bacaan, mengevaluasi kegunaan sumber informasi, dan menggunakan penelitian yang mendukung penulisan), proses menulis (termasuk perencanaan, penyusunan, pengeditan, revisi, dan tanggapan umpan balik), pengetahuan tentang konvensi (termasuk konvensi tata bahasa terkait dengan konten wacana, organisasi, nada, dan gaya), dan media menulis dari Sparks, Song, Brantley & Liu (dalam Wafda, 2021).

5) Memahami informasi tertulis dengan cukup cepat

Memahami informasi tertulis dengan cukup cepat memiliki arti mampu menyerap informasi yang disajikan melalui tulisan dengan memecahkan kode kata dan juga mengakses penyimpanan memori untuk memahami teks tertulis secara cepat meliputi: mengidentifikasi makna kata, membuat kesimpulan,

mengidentifikasi teknik penulis, mengenali suasana bagian. Menemukan jawaban atas pertanyaan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam kemampuan komunikasi verbal penelitian ini terdiri atas 2 jenis yaitu indikator komunikasi verbal secara lisan dan indikator komunikasi verbal secara tertulis. Indikator komunikasi verbal secara lisan terdiri dari memiliki kemampuan berbicara secara efektif dan cepat, mempresentasikan ide secara lisan kepada audiens dan menyimak secara aktif dan memahami pesan verbal yang disampaikan. Sedangkan indikator komunikasi verbal secara tertulis yaitu menulis laporan dengan tepat dan memahami informasi tertulis dengan cukup cepat.

2.1.1.7 Pentingnya Kemampuan Komunikasi Verbal

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi verbal lebih mudah digunakan sebagai alat bertukar pikiran. Komunikasi verbal memiliki peranan yang sangat luas dalam keperluan sosialisasi maupun aspek lainnya. Melalui media verbal interaksi antara satu dengan yang lainnya akan terbentuk. Menurut Erik, (2013) menyebutkan dalam aspek pendidikan yaitu proses belajar mengajar dikelas, kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang paling utama yang dilakukan oleh guru dan peserta didik terutama komunikasi verbal yang mencakup komunikasi lisan dan tulisan. Sehingga kemampuan komunikasi peserta didik perlu dikembangkan karena berkaitan erat dengan setiap aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat menerima dan mencapai tujuan setiap pembelajaran yang disampaikan (Maryanti et al., 2012). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi yang rendah akan menyebabkan peserta didik mengalami miskonsepsi dan multipersepsi sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tersampaikan sepenuhnya. Sehingga dengan adanya kemampuan komunikasi verbal yang baik dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman suatu konsep serta membantu untuk mendapatkan nilai akhir yang memuaskan. Selain di sekolah, kemampuan komunikasi juga diperlukan untuk menunjang dirinya dalam dunia kerja serta segala aspek kehidupan lainnya.

2.1.2 *Self Efficacy*

2.1.2.1 Pengertian *Self Efficacy*

Tercapainya tujuan pembelajaran akan terlihat pada meningkatnya kemampuan yang dimiliki peserta didik. Untuk memperoleh perubahan tersebut, tentunya ada beberapa faktor yang memengaruhi baik itu faktor dari luar diri maupun dalam diri. Kondisi psikologis merupakan faktor dalam diri yang memiliki kontribusi yang cukup besar. Maka perlu dirumuskan pengertian *self efficacy* berdasarkan pendapat para ahli agar didapat pengertian *self efficacy* yang objektif.

Bandura, (1998) merupakan pencetus awal *self efficacy* yang menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan melewati berbagai proses seperti kognitif, motivasi, afektif dan seleksi. Oleh karena itu, *self efficacy* adalah salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Susanti et al., 2016). *Self Efficacy* memiliki hubungan dengan tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya dalam melakukan dan menjalankan hal tertentu. Sejalan dengan itu menurut Hernawati et al., (2016) menyebutkan *self efficacy* atau keyakinan diri adalah suatu keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengorganisir, melakukan tugas, menghasilkan sesuatu serta mengimplementasikan serangkaian sikap yang diperlukan mencapai hasil tertentu.

Kemudian menurut Geon, (2016) *self efficacy* merupakan penilaian terhadap diri untuk dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk tepat atau salah, dan bisa atau tidak bisa dalam mengerjakan suatu pekerjaan tertentu. sedangkan menurut Nuzulia (dalam Efendi, 2013) *self efficacy* adalah hasil kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan atau sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tindakan tertentu untuk mencapai hasil tertentu. Dengan demikian *self efficacy* pada siswa dipercaya dapat membantu meningkatkan kinerja pembelajaran serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik (Suherman et al., 2018).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* atau Keyakinan diri merupakan pandangan atau sikap yakin seorang

individu terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sehingga mampu menjalankan dan menyelesaikan berbagai macam tugas serta rintangan yang ada dengan segala kondisi atau situasi yang terjadi, demi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2.2 Tingkatan *Self Efficacy*

Pada dasarnya setiap manusia memiliki *self efficacy* dalam dirinya hanya saja berbeda antara satu dengan yang lainnya. *Self efficacy* dikelompokkan menjadi dua tingkatan yaitu *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah. Menurut Alwisol, (2018) menyebutkan bahwa seseorang dengan *self efficacy* tinggi mereka yakin dapat melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Saat dihadapkan oleh keadaan yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi rintangan yang ada dan sangat mudah termotivasi oleh lingkungan.

Sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada hadapannya karena merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Seperti ketika situasi yang sulit muncul, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah bahkan sulit memulainya lagi (Mardhiyah, 2020). Oleh karena itu, Bandura (dalam Cahyaningtyas, 2020: 37) menyebutkan beberapa ciri pola tingkah laku antara seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi dan *self efficacy* rendah sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Tingkatan *Self Efficacy*

<i>Self Efficacy</i> Tinggi	<i>Self Efficacy</i> Rendah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif memiliki kesempatan yang terbaik 2. Dapat mengolah situasi dan menetralkan halangan 3. Menetapkan tujuan dengan menciptakan standar 4. Mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan 5. Pantang menyerah 6. Secara kreatif dapat memecahkan permasalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasif 2. Menghindari tugas-tugas yang sulit 3. Mengembangkan aspirasi dengan lemah 4. Memusatkan diri pada kelemahan diri sendiri 5. Tidak pernah mencoba atau mudah menyerah 6. Menyerah dan menjadi tidak semangat

<i>Self Efficacy Tinggi</i>	<i>Self Efficacy Rendah</i>
7. Belajar dari pengalaman masa lalu	7. Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan
8. Dapat memvisualisasikan kesuksesan	8. Khawatir, stress, dan merasa tidak berdaya atau tidak mampu
9. Dapat mengalahkan rasa stress	9. Memikirkan alasan dalam kegagalannya

Sumber: Bandura (dalam Cahyaningtyas, 2020: 37)

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki *self efficacy* yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada individu yang memiliki *self efficacy* tinggi dan ada individu yang memiliki *self efficacy* rendah. Perbedaan tersebut tentunya disebabkan oleh berbagai faktor, dapat faktor internal maupun faktor eksternal. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan segala tugas dan berbagai kondisi, serta memiliki strategi dan perencanaan yang matang apabila harus dihadapkan situasi yang sulit. Sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung tidak bersemangat bahkan menyerah ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit sehingga membuat dirinya tidak berkembang dan tertinggal.

2.1.2.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi *Self Efficacy*

Dalam Bandura et al., (1999:80) ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *self efficacy* yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial dan kondisi psikologi serta emosi.

1) Pengalaman Keberhasilan (*Enactive Mastery Experience*)

Pengalaman dapat memberikan pengaruh terhadap *self efficacy* seseorang baik pengalaman yang menyenangkan berupa keberhasilan dan kesuksesan, atau pengalaman yang buruk seperti kegagalan. Banyaknya pengalaman yang menyenangkan dapat membangkitkan *self efficacy* seseorang sehingga ia mampu untuk menghadapi berbagai tantangan atau tugas yang sulit. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengalaman yang menyenangkan dapat dijadikan salah satu sumber utama seseorang dalam membangun *self efficacy*. Namun terkadang, pengalaman yang buruk juga dapat membangun *self efficacy* karena kegagalan

seseorang juga dapat menyadarkan kembali bahwa keberhasilan itu tidaklah mudah untuk didapatkan justru membutuhkan banyak usaha dalam pencapaiannya.

2) Kesuksesan Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Orang lain juga menjadi salah satu sumber terkuat untuk membentuk *self efficacy*. Namun, tidak semua pengalaman orang lain dapat dijadikan sumber tergantung sumber itu sendiri. Biasanya seseorang akan melihat orang lain dari keberhasilannya kemudian ia akan mengikuti usaha yang dilakukan orang tersebut dengan membawa keyakinan bahwa dirinya pun mampu berhasil walaupun tidak menjamin akan mendapat keberhasilan yang sama dengan orang yang ditirunya.

3) Persuasi atau Ajakan (*Verbal Persuasion*)

Persuasif verbal merupakan ajakan atau saran melalui lisan atau tulisan untuk memberikan keyakinan kepada seseorang dengan tujuan tertentu. Persuasi verbal ini juga dapat dijadikan sebagai pembangkit *self efficacy* seseorang namun biasanya sumber ini sulit dibentuk. Karena jika seseorang menemukan kesulitan dan merasa dirinya kurang mampu mengerjakan tugasnya, ia akan mudah menyerah dan sugestinya akan mudah hilang.

4) Keadaan Psikologis dan Emosional (*Physiological and Affective States*)

Self efficacy seseorang juga terkadang terbentuk karena keadaan psikologis dan emosional. Biasanya seseorang akan tahu keadaan psikologis dirinya sedang terganggu atau sedang baik sehingga dapat memengaruhi kinerjanya. Oleh karena itu, keadaan fisiologis ini biasanya dapat memengaruhi *self efficacy* jika suasana hati sedang bagus maka *self efficacy* yang muncul akan tinggi begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* atau keyakinan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Pengalaman dan keadaan psikologis serta emosional merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi *self efficacy* atau keyakinan diri seseorang. Begitupun pengalaman orang lain dan persuasi verbal berupa ajakan secara lisan atau tulisan dari orang lain menjadi faktor eksternal yang juga ikut berperan dalam membangun *self efficacy* seseorang.

2.1.2.4 Proses *Self Efficacy*

Menurut Bandura et al., (1999: 116) menyebutkan bahwa *self efficacy* memiliki peran dalam diri seseorang untuk melakukan proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Proses Kognitif

Proses kognitif adalah proses berpikir dalam diri seseorang. Setiap orang memiliki sesuatu hal yang ingin diwujudkan dalam hidupnya. Hal tersebut terjadi karena hasil pemikiran seseorang tentang penilaian terhadap dirinya. Keyakinan diri yang tinggi akan memengaruhi seberapa besar tujuan dan komitmennya. Dengan kata lain, dalam hal ini proses kognitif dapat memprediksi dan mampu mengetahui bagaimana orang menyelesaikan persoalan yang muncul. Individu dituntut harus mampu menentukan pilihan dan menilai kinerja yang telah mereka lakukan. *Self efficacy* sangat dibutuhkan dalam proses kognitif ini karena ketika individu menemukan kesulitan dan kegagalan dalam menyelesaikan tugas maka akan orang akan berusaha dan menaikkan kualitas kinerjanya.

2) Proses Motivasi

Self efficacy memiliki peranan penting dalam membangun motivasi, keyakinan tersebut dapat menentukan tingkat motivasi setiap orang. Semua orang dapat memotivasi dirinya melalui pemikirannya. Keyakinan diri dapat mempengaruhi tindakan yang telah direncananya, serta mengantisipasi hasil dari setiap kemungkinan yang ada dalam rangka untuk mewujudkan masa depannya. Terdapat tiga bentuk teori mengenai proses motivasi yaitu *causal attributions*, *outcomes*, dan *goals theory*. Teori pertama yaitu *causal attributions* menyebutkan seseorang yang yakin terhadap dirinya, saat menghadapi kegagalan menganggap bahwa hal tersebut akibat usahanya yang tidak maksimal. Teori *outcomes* mengaitkan dengan pengharapan seseorang bahwa usahanya akan yang selalu membuahkan hasil. Teori *goals theory* menyebutkan bahwa motivasi terbentuk melalui impian yang telah ditetapkan seseorang sehingga memunculkan keinginan seseorang untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakannya.

3) Proses Afektif

Proses afektif merupakan proses pengaturan kondisi emosional seseorang. *Self Efficacy* dapat dipengaruhi oleh keadaan yang sulit dan mengancam serta tingkat stress dan depresi seseorang. Seseorang yang memiliki keyakinan diri akan mampu mengontrol setiap tekanan yang muncul. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuannya dapat mengontrol emosi serta mampu menghadapi berbagai kondisi yang sulit dan tekanan. Sedangkan seseorang yang tidak yakin akan dirinya tidak akan mampu mengontrol tekanan yang muncul sehingga yang dirasakan adalah rasa cemas dan takut.

4) Proses Seleksi

Proses seleksi dalam *self efficacy* adalah proses seseorang dalam mempertimbangkan setiap aktivitas dan situasi yang dirasa menguntungkan bagi dirinya atau situasi yang dirasa melebihi batas kemampuannya. Seseorang akan melakukan aktivitas yang dirasa mampu untuk dilakukan dan tidak melakukan aktivitas yang dirasa akan sulit dihadapi karena melebihi batas kemampuannya. Tetapi, jika seseorang merasa mampu menangani keadaan yang muncul, mereka juga dapat melakukan kegiatan yang menantang dengan lingkungan yang sulit. Sehingga melalui pilihan yang mereka pilih akan menciptakan kompetensi, minat dan jaringan sosialnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peranan dalam empat proses yaitu proses kognitif yang berkaitan dengan proses berpikir seseorang, proses motivasi yang berkaitan dengan keyakinan diri seseorang dalam mewujudkan keinginannya melalui rencana yang diciptakan oleh dirinya, proses afektif berkaitan dengan proses pengaturan emosional seseorang dan proses seleksi yang berkaitan dengan penilaian diri terhadap kemampuannya sehingga terjadi pemilihan aktivitas yang harus dilakukannya atau tidak.

2.1.2.5 Dimensi *Self Efficacy*

Menurut Bandura (dalam Ghufroon & S., 2010: 80-81) menyebutkan bahwa *self efficacy* memiliki dimensi yaitu *level*, *strength/magnitude*, dan *generality*.

1) *Level / Magnitude* (Tingkat kesulitan)

Level atau tingkatan biasanya berhubungan dengan kemampuan atau seberapa besar keyakinan yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan pekerjaan atau tugas yang harus dikerjakan. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan tentang kemampuannya untuk mengerjakan tugasnya sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah maka biasanya akan menghindari tugasnya karena merasa tidak yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugasnya. Perbedaan *self efficacy* tersebut menyebabkan tantangan yang berbeda-beda pada setiap individu.

2) *Strength/Magnitude* (Tingkat kekuatan)

Strength/Magnitude (kekuatan) merupakan aspek yang berkaitan dengan kemantapan dan ketahanan serta keuletan seseorang dalam menghadapi suatu pekerjaan. Aspek ini akan terlihat apabila seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi maka sebanyak apapun rintangannya akan tetap dihadapinya. Sehingga dengan keyakinan tersebut seseorang akan berusaha, tekun, dan ulet dalam menyelesaikan tugasnya sampai ia mencapai tujuannya. Dengan demikian melalui *self efficacy* yang tinggi akan menghasilkan kegigihan seseorang dalam menghadapi tantangan yang ada. Sedangkan, pengharapan yang lemah justru akan bertambah lemah ketika mengalami kegagalan. Dan biasanya terjadi pada individu yang *self efficcay* nya rendah.

3) *Generality* (Generalisasi)

Generality merupakan aspek yang berhubungan dengan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas dalam situasi atau kondisi tertentu. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu menyelesaikan berbagai macam jenis tugas, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung hanya bisa menyelesaikan tugas tertentu saja.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dimensi yang ada didalam *self efficacy* atau keyakinan diri ada tiga yaitu *level*, *Strenght/Magnitude*, dan *Generality*. Dimensi pertama yaitu *Level* merupakan dimensi tingkatan yang berhubungan dengan seberapa besar keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya walau harus menghadapi kesulitan.

Strength/Magnitude atau kekuatan merupakan dimensi yang berhubungan dengan ketahanan dan kemantapan dalam menghadapi tugas yang diberikan. Sedangkan *generality* biasanya berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan berbagai macam tugas yang diberikan.

2.1.3 Self Confidence

2.1.3.1 Pengertian Self Confidence

Self Confidence atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang terhadap dirinya bahwa dirinya memiliki kemampuan sehingga seseorang dapat bertindak untuk menyelesaikan masalah dalam suatu pekerjaan. Begitupun Lauster (dalam Ghufroon & S., 2010: 34) menyebutkan kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang berupa percaya akan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, optimis, bertindak sesuai kehendak serta bertanggung jawab. Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi akan membantu seseorang untuk berpikir positif apabila kenyataan tidak sesuai dengan harapan serta menerimanya dengan lapang dada.

Menurut Indriawati, (2018) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mempercayai bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan hal itu Fatimah (dalam Karlinawati L, 2015) juga menyebutkan kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang yang memampukan dirinya untuk mengembangkan potensi serta nilai yang positif yang ada pada dirinya terhadap lingkungan dan situasi yang sedang dihadapinya. Sedangkan menurut Lauster (dalam Muniroh et al., 2018) menyebutkan *self confidence* adalah sikap atau kepercayaan bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menjalankan tugasnya sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas atas tindakannya serta merasa bebas melakukan segala hal yang diminatinya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Self confidence juga dapat memberikan motivasi dalam pencapaian keberhasilan seseorang sehingga memungkinkan orang tersebut untuk melawan permasalahan yang ada (Purnomo & Wahyudi, 2021). Oleh karena itu, menurut (Azhari, 2020) kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran karena dengan percaya diri peserta didik akan mampu

mencapai prestasi yang diinginkan. Selain itu dengan *self confidence* peserta didik dapat melaksanakan tugas dengan baik dan efektif serta dapat mengambil keputusan atas kemampuan dirinya, secara optimis, bertanggung jawab, rasional serta realistis.

Dengan demikian, adanya kepercayaan diri akan membuat seseorang untuk berubah menjadi lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya di depan orang banyak atau didepan kelas dengan lebih percaya diri. Kepercayaan diri menjadi salah satu karakter yang penting dan berharga pada diri seseorang karena karakter tersebut sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari terkhusus pada proses pembelajaran di kelas sehingga seseorang dapat mengaktualisasikan semua potensi dan kemampuan yang dimilikinya (Asrullah & Amri, 2017).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang yang memandang dirinya sendiri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas serta dapat menghadapi rintangan yang ada. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi aspek yang penting adanya dalam diri setiap individu untuk membantunya menyelesaikan segala aktivitas khususnya pada saat proses pembelajaran.

2.1.3.2 Indikator *Self Confidence*

Menurut Lauster (dalam Ghufron & S., 2010: 34) terdapat beberapa indikator kepercayaan diri (*Self Confidence*) yaitu sebagai berikut:

1) Keyakinan kemampuan diri

Aspek keyakinan kemampuan diri merupakan sikap positif seseorang terhadap tentang dirinya bahwa dia mengerti dan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Optimis merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tantangan dan tentang kemampuannya.

3) Objektif

Objektif merupakan sikap seseorang yang percaya diri dan memandang permasalahan atau segala sesuatu dengan kebenaran dan semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau pihak manapun.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan kesediaan seseorang dalam menanggung segala sesuatu yang sudah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis merupakan proses analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan indikator-indikator kepercayaan diri (*self confidence*) adalah keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional serta realistis. Seseorang dengan *self confidence* yang baik akan memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya sehingga dapat menghadapi segala sesuatu dengan optimis dan memandang masalah dengan memberikan penilaian secara objektif, serta bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugas atau pekerjaannya secara rasional dan realistis.

2.1.3.3 Faktor – Faktor yang Memengaruhi *Self Confidence*

Self confidence atau kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menurut Ghufron & S., (2010: 37) terdapat 4 faktor yang memengaruhi kepercayaan diri atau *self confidence* antara lain sebagai berikut:

- 1) Konsep diri, kepercayaan diri seseorang dapat terbentuk dari konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dan interaksi yang terjadi di dalam suatu kelompok.
- 2) Harga diri, faktor ini dapat diperoleh dari konsep diri yang positif sehingga tingkat kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh harga diri orang tersebut.
- 3) Pengalaman dapat dijadikan salah satu faktor munculnya rasa percaya diri, dengan kata lain pengalaman masa lalu merupakan hal penting untuk mengembangkan kepribadian yang positif

- 4) Pendidikan, tingkat kepercayaan diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut.

Sejalan dengan yang disampaikan diatas Rahayu (dalam Putri et al., 2015) menyebutkan dukungan orang tua, lingkungan maupun guru juga menjadi salah satu faktor yang dapat membangun kepercayaan seseorang. Karena keluarga merupakan pendidikan awal yang diterima dan dapat menentukan baik dan buruknya anak. Begitupun pendidikan sekolah juga lingkungan juga penting dalam membangun kepercayaan diri melalui sosialisasi atau interaksi yang terjadi. Selain itu, guru juga berperan dalam membangun kepercayaan diri peserta didik melalui dorongan dan bimbingan yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri atau *self confidence* yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman hidup, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan. Baik faktor internal maupun faktor eksternal faktor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri atau *self confidence* seseorang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan dan dapat dijadikan bahan penguat dalam penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Muniroh et al., (2018) terkait korelasi antara *self confidence* dengan kemampuan komunikasi dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang didapatnya adalah sebesar 0,865 yang mempunyai arti terdapat hubungan yang cukup kuat antara *self confidence* terhadap kemampuan komunikasi. Kemudian dalam penelitian Riyanti, (2020) juga menyebutkan bahwa *self confidence* memiliki kontribusi yang bagus yaitu sebesar 87,5% terhadap kemampuan komunikasi peserta didik sedangkan sisanya sebesar 12,5% adalah kemampuan komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor luar.

Selain itu penelitian terkait variabel *self efficacy* pernah dilakukan oleh Hendriana & Kadarisma, (2019) dalam bidang matematika yaitu menyebutkan bahwa *self efficacy* memiliki sumbangan atau kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi. Dengan persamaan regresi $Y = 0,347X - 10,255$ serta tingkat keeratan koefisien korelasinya sebesar 0,776 yang tergolong interpretasinya

kuat. Begitupun penelitian yang telah dilakukan oleh Mardhiyah, (2020) dengan objek kajiannya adalah mahasiswa di fakultas keperawatan universitas Sumatra Utara menyebutkan terdapat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan komunikasi dengan nilai signifikansi p-value sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,618 yang tergolong kuat.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan gambaran tentang hubungan antar konsep dan variabel yang akan diamati dan diukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian terkait Hubungan Antara *Self Confidence* dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Komunikasi Peserta didik di SMA Negeri 7 Kota Tasikmalaya.

Kemampuan komunikasi verbal merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua orang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi orang-orang dapat berinteraksi, bertukar kabar, mendapatkan informasi, dan menyampaikan pesan. Komunikasi dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi menjadi kemampuan yang harus dikembangkan, karena kemampuan komunikasi verbal merupakan tingkatan keterampilan penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan kabar dan informasi penting lainnya.

Kemampuan komunikasi verbal memiliki peran penting dalam aspek pendidikan atau dalam pembelajaran. Komunikasi verbal diperlukan untuk menyampaikan semua informasi dari sumber materi kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut, khususnya pada mata pelajaran Biologi. Agar tercapainya setiap tujuan pembelajaran maka diperlukan kemampuan komunikasi yang efektif sehingga tidak terjadi miskonsepsi dan multipersepsi. Kemampuan komunikasi efektif dibangun oleh kedua belah pihak antara guru dengan peserta didik.

Membangun komunikasi yang efektif tentu tidak lepas dari hambatan yang muncul sehingga mempengaruhi proses komunikasi. Hambatan yang muncul dapat

terjadi akibat faktor luar maupun faktor dalam. Faktor luar (*eksternal*) merupakan faktor yang berasal dari lingkungan dan sosial budaya. Faktor dalam (*Internal*) merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seperti keadaan psikologis dan mental. Adapun dalam penelitian ini peneliti lebih mengkaji faktor dalam diri yang dapat menghambat proses komunikasi. Kondisi psikologis merupakan salah satu faktor internal, keadaan psikologi yang baik dapat membantu peserta didik dalam proses komunikasi sehingga informasi yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dan dipahami maksud dari pembelajaran yang diberikan. Salah satu kondisi psikologi yang penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi adalah kepercayaan diri (*Self Confidence*) dan keyakinan diri (*Self efficacy*).

Self Confidence merupakan kepercayaan diri seseorang terhadap dirinya yang percaya memiliki kemampuan untuk menghadapi suatu masalah yang muncul. Dalam kegiatan diskusi atau presentasi kepercayaan diri menjadi modal dasar peserta didik untuk melewati rasa malu, cemas, dan takut dalam berpendapat. Selain itu, dengan kepercayaan diri dapat membangkitkan rasa ingin tahu sehingga peserta didik akan mencoba bertanya bahkan menjawab pertanyaan yang muncul. Adapun *Self Efficacy* merupakan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan. Keyakinan diri seseorang dapat membantu dalam menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkatan, kesulitan dan dalam keadaan apapun. Dengan kondisi psikologi tersebut setidaknya peserta didik mempunyai keberanian untuk mencoba dan melakukan hal baru sehingga pembelajaran di kelas akan menjadi lebih hidup dan efektif karena terbentuk interaksi yang dua arah.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa *self confidence* dan *self efficacy* memiliki kontribusi terhadap kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki peserta didik. Melalui keadaan psikologis tersebut dapat mendorong peserta didik untuk membantu mengasah kemampuan komunikasi verbal peserta didik. Sehingga komunikasi yang efektif akan terbentuk dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

2.4 Hipotesis penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara *self confidence* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik pada pembelajaran biologi.
2. Terdapat hubungan antara *self efficacy* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik pada pembelajaran biologi.
3. Terdapat hubungan antara *self confidence* dan *self efficacy* terhadap kemampuan komunikasi peserta didik pada pembelajaran biologi.